

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan dan mengarah pada sistem ekonomi pasar bebas, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Perekonomian dunia menyebabkan peningkatan perkembangan dunia usaha di Indonesia. Perkembangan ini menimbulkan persaingan yang ketat, khususnya antar perusahaan sejenis. Kondisi seperti ini menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki kelangsungan hidup (*going concern*) secara berkelanjutan.

Dalam era perkembangan zaman saat ini, kondisi pasar ekonomi yang global ini memaksa setiap orang untuk kreatif dan cepat tanggap dalam menghadapi segala risiko yang ada dalam setiap keputusan yang diambilnya. Pengambilan keputusan tersebut tentunya dilakukan oleh seorang *manager*, di dalam perusahaan *manager* berperan penting karena maju mundurnya perusahaan akan sangat ditentukan olehnya. Pengelola perusahaan juga dituntut untuk mengkoordinasikan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat dan akan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah analisis rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Pasar modal merupakan suatu pasar keuangan untuk melakukan kegiatan investasi jangka panjang suatu perusahaan yang dapat diperjualbelikan dalam bentuk modal sendiri atau hutang yang berupa sekuritas atau lembar-lembar saham

atau obligasi. Pada awalnya pasar modal hanya mempunyai 24 emiten yang terdaftar di bursa efek. Lambat laun terus mengalami peningkatan sekitar tahun 1999 menjadi 124 emiten dan terus meningkat sampai sekarang berjumlah lebih dari 300 emiten yang terdaftar di bursa efek. Hal ini membuktikan pasar modal mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Dengan kata lain, pasar modal memberikan pengaruh yang positif bagi perusahaan agar dapat bersaing secara ketat demi kemajuan perusahaan tersebut.

Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu index saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak terlepas dari kerjasama antara Pasar Modal Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Setiap periodenya, saham yang masuk ke Jakarta Islamic Index (JII) berjumlah 30 saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100.¹

Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi investor dalam menjalankan syari'at Islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas

¹ Wikipedia, "Jakarta Islamic Index-Wikipedia bahasa Indonesia", dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index&grqid=ZFBbCX9M&s/html. Diakses tanggal 25 September 2018

saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, Jii menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.

Salah satu perusahaan yang terdaftar di JII adalah PT Kalbe Farma Tbk. Kalbe Farma didirikan pada 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola di garasi rumah pendirinya di wilayah Jakarta Utara dan sekarang Kalbe telah jauh berkembang menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia bahkan sudah terkenal sampai keluar negeri.

Piutang (*Receivable*) merupakan komponen aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun dalam satu periode akuntansi, yang timbul dari hasil usaha pokok perusahaan dan adanya usaha di luar kegiatan pokok perusahaan.² Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Piutang (*Receivable*) memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat *receivable turn over* (perputaran piutang) tersebut.

² Mohammad Najib, *Manajemen Keuangan cetakan 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 212.

Komponen penting lainnya dalam aktiva lancar selain piutang (*receivable*) adalah persediaan (*inventory*). Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja berupa aktiva yang selalu berputar, secara terus-menerus mengalami perubahan. Tanpa adanya persediaan barang dagang, persediaan akan menghadapi risiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari para pelanggannya.³ Persediaan yang baik akan berputar menjadi keuntungan dan menjadi kas sehingga dapat memenuhi kewajiban perusahaan.

Rasio-rasio untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (rasio aktivitas) dan mengukur efektivitas secara keseluruhan tingkat keuntungan (rasio profitabilitas). Di dalam rasio aktivitas terdapat beberapa rasio, seperti *Receivable Turn Over* dan *Inventory Turn Over* dan rasio profitabilitas seperti *Net Profit Margin*.

Receivable turn over (perputaran piutang) adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Tingkat *receivable turn over* (perputaran piutang) dapat dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan piutang awal dengan piutang akhir dan kemudian dibagi dengan dua. Semakin tinggi *receivable turn over* (perputaran piutang) maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta risiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan *likuid*.

³ Adi Nugraha, "Persediaan dalam Akuntansi", dalam <http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-persediaan-dalam-akuntansi/html>. Diakses tanggal 24 September 2018

Inventory turn over (perputaran persediaan) menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi pula biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba pada suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula perolehan labanya. Tingkat *inventory turn over* (perputaran persediaan) yang rendah dapat menimbulkan kemungkinan yang lebih besar bila sebagian persediaan rusak atau terancam rusak.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar *net profit margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.⁴

Pada kenyataannya, kenaikan *receivable turn over* dan *inventory turn over* tidak diikuti dengan kenaikan *net profit margin* yang diperoleh malah menyebabkan penurunan *net profit margin*. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori menurut Bambang Riyanto yang menyebutkan, bahwa “semakin besar piutang maka akan

⁴ Rudocha Putri Peta, “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT. Gas Negara (persero)Tbk”, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

semakin besar profitabilitas, disamping juga akan memperbesar resiko”.⁵ Serta Menurut Jhon J Wild¹² “*Net Profit Margin (NPM)* yang secara konsisten terus tinggi merupakan tanda manajemen yang efektif.”⁶

Melihat hal tersebut penulis tertarik untuk menganalisis hubungan *receivable turn over* dan *inventory turn over* terhadap *net profit margin*. Dibawah ini merupakan data tentang *receivable turn over*, *inventory turn over*, dan *net profit margin* pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2007-2017, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Receivable Turn Over, Inventory Turn Over, dan Net Profit Margin
pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2007-2017

Periode	<i>Receivable Turn over</i>			<i>Inventory Turn Over</i>			<i>Net Profit Margin</i>	
	(Kali)	(%)		(Kali)	(%)		(%)	
2006	8,71			6,44			0,11	
2007	8,30	9,92	↓	6,06	9,04	↓	0,10	↓
2008	8,17	9,77	↓	5,19	7,74	↓	0,08	↓
2009	7,83	9,36	↓	5,73	8,55	↑	0,10	↑
2010	7,62	9,11	↓	6,57	9,80	↑	0,12	↑
2011	7,27	8,69	↓	6,7	10,00	↑	0,14	↑
2012	7,63	9,12	↑	7,13	10,64	↑	0,13	↓
2013	7,59	9,07	↓	6,19	9,23	↓	0,12	↓
2014	7,33	8,76	↓	5,65	8,43	↓	0,13	↑
2015	7,30	8,73	↓	5,87	8,76	↑	0,11	↓
2016	7,51	8,98	↑	6,1	9,10	↑	0,12	↑
2017	7,09	8,48	↓	5,84	8,71	↓	0,13	↑

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Kalbe Farma Tbk periode tahun 2007-2017 publikasi www.kalbe.co.id

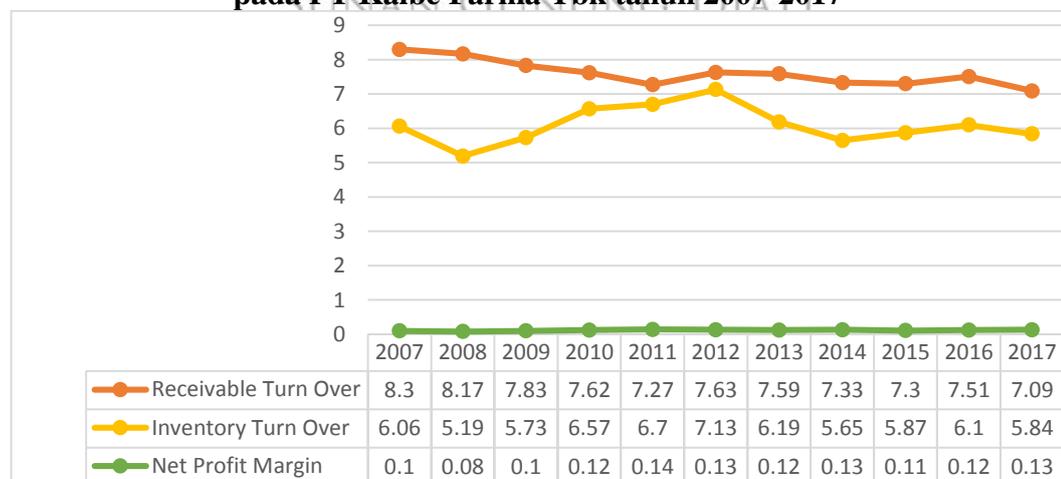
⁵ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta:Penerbit GPFE,2008) Hlm 85.

⁶ John J Wild, K. R. Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta:Penerbit Salemba Empat,2005)Hlm 78.

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *receivable turn over* memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* dengan *receivable turn over* yang mengalami penurunan sedangkan *net profit margin* yang mengalami peningkatan pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Tahun 2015 *inventory turn over* memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* dengan *inventory turn over* yang mengalami peningkatan sedangkan *net profit margin* yang mengalami penurunan. Begitupun pada tahun 2012 *receivable turn over* dan *inventory turn over* memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* yaitu dengan meningkatnya *receivable turn over* dan *inventory turn over* tetapi tidak disertai dengan meningkatnya *net profit margin* yang nyatanya mengalami penurunan. Dan sebaliknya pada tahun 2014 dan 2017.

Fluktuasi perkembangan *receivable turn over* dan *inventory turn over* terhadap *net profit margin* pada PT Kalbe Farma Tbk pada kurva yang menggambarkan grafik berikut berikut ini:

Grafik 1.1
Receivable Turn Over, Inventory Turn Over, dan Net Profit Margin
pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2007-2017



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Kalbe Farma Tbk periode tahun 2007-2017 publikasi www.kalbe.co.id

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa *receivable turn over* dan *inventory turn over* begitupun *net profit margin* mengalami penurunan dan peningkatan yang fluktuatif setiap tahunnya. *Receivable turn over* mengalami penurunan yang signifikan sebesar 7,27% dari 8,30% pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Terlihat pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 dimana *inventory turn over* mengalami peningkatan yang terus menerus tiap tahunnya dari 5,73% menjadi 7,13%. Sedangkan *net profit margin* mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak jauh berbeda setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik ingin mengkaji lebih jauh menjadi penelitian skripsi yang berjudul ***Pengaruh Receivable Turn Over dan Inventory Turn Over terhadap Net Profit Margin pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2007-2017.***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh *Receivable Turn Over* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2007-2017?
2. Seberapa besar pengaruh *Inventory Turn Over* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2007-2017?
3. Seberapa besar pengaruh *Receivable Turn Over* dan *Inventory Turn Over* secara simultan terhadap *Net Profit Margin* pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2007-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turn Over* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2007-2017;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turn Over* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2007-2017;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turn Over* dan *Inventory Turn Over* secara simultan terhadap *Net Profit Margin* pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2007-2017.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademisi maupun praktisi:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan masukan didalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan dalam bidang akuntansi keuangan, dan pasar modal khususnya tentang *receivable turn over* dan *inventory turn over* dan implikasinya terhadap *net profit margin*.

2. Secara Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi perusahaan yaitu mampu memberikan informasi sebagai bahan referensi kaitannya dalam perputaran modal kerja khususnya *receivable turn over* dan

inventory turn over terhadap tingkat rentabilitas perusahaan, selainitu sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam melakukan kebijakan yang akan dijadikan sebagai pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

Di samping itu, dengan mengadakan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan dan juga menjadi bahan pembandingan antara teori yang didapat dalam bangku kuliah dengan pelaksanaan di lapangan dan menjadi referensi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian khususnya mengenai pengaruh *receivable turn over* dan *inventory turn over* terhadap *net profit margin*.

